

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengkaji hasil penelitian terdahulu yang sudah ada sebelumnya, untuk mengetahui atau memastikan apakah sudah ada peneliti yang membahas tema ini, setelah diadakan penelitian terhadap daftar skripsi atau hasil penelitian terdahulu Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ternyata diketahui belum ada peneliti yang membahas mengenai *“Peran Kontributor Daerah Dalam Peliputan di I-News TV Biro Palembang”*.

Tetapi tema skripsi yang membahas tentang *Peran Reporter Dalam Produksi di Metro TV Biro Palembang* sudah ada yang membahasnya sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Agung Gumelar tentang Peran Reporter Dalam Produksi Berita di Metro TV Biro Palembang tahun 2012 Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dijelaskan bahwa motivasi dari reporter mampu bekerja dari segi peneliti. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama untuk melakukan peliputan dan pemberitaan di televisi, menggunakan studi deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian.¹

Perbedaan pada kedua penelitian adalah:

Pertama, skripsi Agung Gumelar ini mengamati bagaimana peran reporter dalam produksi berita di Metro TV Biro Palembang. Sedangkan dalam

¹ Agung Gumelar, *Peran Reporter dalam Produksi Berita di Metro TV Biro Palembang*, (Palembang : Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2012). H. 15

penelitian ini adalah bagaimana peran kontributor daerah dalam peliputan di I-News TV Biro Palembang.

Kedua, obyek penelitian dalam skripsi ini yaitu sama-sama peran dan kinerja seseorang dalam pekerjaannya.

Ketiga, penelitian Agung Gumelar yaitu meneliti bagaimana reporter menerangkan pesan atau masalah dari media elektronik televsi swasta lokal Metro TV Biro Palembang, sedangkan dalam peliputan ini yaitu meneliti bagaimana kontributor daerah menerangkan pesan atau masalah dari media elektronik di televia swasta lokal I-News Tv Biro Palembang.

Penelitian Agung Gumelar menyimpulkan bahwa kemampuan reporter dalam produksi berita memiliki kualitas yang digelutinya sebagai reporter televisi, upaya reporter meningkatkan produksi berita adalah proses, cara, dan tugas yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan produksi berita.

Kendala yang sering dialami reporter dalam setiap pekerjaan atau tugas yang kita jalankan pasti akan menghadapi kendala atau masalah, dalam hal ini seorang reporter harus bisa mengatasi sebuah kendala tersebut agar langka mencari informasi untuk produksi berita tidak terhambat apalagi berita tersebut sangat dibutuhkan dan harus di informasikan kemasyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Attunisi tentang *Integritas Jurnalis I-News TV dalam menjalankan Profesi di TV Daerah Palembang* (2012) Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.² Penelitian dijelaskan bahwa seorang jurnalis dalam tugasnya mencari, mengolah, merekam, mengedit dan menyebarkan informasi harus mempunyai tekad dan semangat yang tinggi. Integritas atau sangat juga dibutuhkan

² Attunisi, *Integritas Jurnalis I-News TV dalam Menjalankan Profesi di TV Daerah Palembang*, (Universitas Islam Negeri, 2012).h. 17

dalam pembuatan berita sehingga berita yang diperoleh dapat memenuhi persyaratan untuk dijadikan berita.

Pers dituntut bersikap jujur dalam mengemukakan pendapat dan fakta yang dianggap jurnalis sebagai kebenaran, sikap ini tidak selalu gembira oleh berbagai kalangan. Jurnalis dalam penulisan berita dan mencari data yang benar adalah bahan penting dan utama.

Karena berita tidak hanya berasal dari liputan, peristiwa dan kejadian saja. Melainkan mencari berita dapat di peroleh melalui wawancara dengan seseorang keterangan dari seorang tokoh atau bisa juga hasil pembicaran orang lain yang keseluruhannya dapat dibuktikan kebenarannya dan lengkap dengan unsur 5W+1H. Dari penelitian dewan pers dalam buku menyikap profesionalisme kinerja surat kabar atau jurnalis di Indonesia menyebutkan fungsi dan peranan pers dapat ditinjau dari kinerja media.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama dalam menjalankan tugas untuk melakukan peliputan di televisi daerah Palembang. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, dan waktu penelitian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada peran kontributor dalam peliputan di televisi.

Penelitian ketiga oleh Restian Pernama tentang *Peran Kontributor Berita dan Jurnalisme Warga Secara Industrial Dalam Era Masyarakat Informasi* Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia. Penelitian ini selain menjelaskan peran kontibutor berita dalam menyumbangkan setiap informasi dari berbagai wilayah, juga menjelaskan mengenai jurnalisme warga atau biasa disebut *citizen journalism*, dimana saat ini jurnalisme warga sangat sering ditemui, karena di era seperti saat ini rasa ingin tahu masyarakat akan sebuah informasi sangat tinggi, terbelih lagi masyarakat sudah sangat gampang menyebarkan

informasi, seperti halnya melalui media sosial, dan perilaku ini seakan-akan sudah menjadi tren di era seperti sekarang ini.³

B. Kerangka Teori

1. Peran

Peran merupakan suatu konsep perihal apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Istilah dari peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Sarwono teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” dari dunia teater. Dalam dunia teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁴

Soejono Soekanto mengatakan, peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁵

³ Restiawan Pernama, *Peran Kontributor Berita dan Jurnalisme Warga Secara Industrial dalam Era Masyarakat Informasi*, (Universitas Satya Negara Indonesia, 2018).h. 163

⁴ Evi Rahmawati, *Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Semarang Tengah*. Semarang, 2017. Hal. 8

⁵ Soejo Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal. 212

Sedangkan menurut Rafif Dahrenhof menyebutkan bahwa peran dimaknai sebagai suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan oleh masyarakat yang muncul oleh dan menandai sifat serta tindakan si pemegang status atau kedudukan sosial.⁶ Levinson mengatakan peranan mencakup tiga hal antara lain :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi stuktur sosial masyarakat.

Jadi menurut Levinson, dalam peranan adanya norma atau aturan, adanya konsep untuk melakukan sesuatu dan yang terakhir adalah adanya orang atau masyarakat yang memiliki perilaku untuk melaksanakan aturan dan norma yang telah dibuat sesuai konsep sebagai organisasi maupun masyarakat.⁷

2. Kontributor

- a. Fungsi dan pengertian Kontributor

Kontributor daerah berfungsi sebagai pelaksana yang menyaring berita-berita atau informasi dari daerah sebelum disampaikan kepada khalayak atau masyarakat. Kontributor daerah pun bertugas sebagai wartawan secara penuh yang memeriksa atau mengawasi berbagai informasi atau berita di daerah dan mencari peristiwa yang dapat di angkat dari masyarakat.

⁶ Momon Sudarma, *Sosiologo Untuk Kesehatan*, (Jakarta: Selemba Medika,2008), H.64

⁷ Soejono Soekanto, *Op.cit*, Hal. 213

Sebutan kontributor di dunia pers Indonesia di maknai sebagai wartawan yang meliput berita di daerah atau dulu di sebut koresponden. Seperti yang di ungkapkan Nurudin bahwa menjadi wartawan tidak seperti menjadi dokter. Profesi ini yang bisa didapatkan bukan berdasarkan bakat tetapi pelatihan terus menerus.

Secara ringkas kontributor adalah penulis artikel atau kolumnis yang menyambungkan tulisannya berupa berita, informasi, atau opini berdasarkan fakta-fakta yang ada kepada suatu media dan bersifat tidak terikat pada media tersebut.⁸

Memang terkadang wartawan televisi terkadang ditempatkan di suatu pos tertentu untuk liputannya, misalnya kantor polisi, pemerintah daerah, pengadilan dan lain-lain.⁹

b. Pola kerja Kontributor

Freelance atau *Stringer* adalah bagaimana media luar Indonesia menyebut pekerjaan kontributor, dipekerjakan oleh editor berita ketika informasi tersebar di daerah atau lokasi dimana *stringer* berada. *Stringer* lah yang memperoleh lebih banyak informasi penting. Memiliki kontak yang bagus di antara polisi lokal, ploitikus lokal dan masyarakat bisnis, *stringer* biasanya pihak paling pertama yang berada di kejadian penting dan cepat dalam menjadikannya sebuah berita.¹⁰

Kontributor ternyata tidak juga disamakan dengan wartawan lepas. Kontributor tidak bisa mengirmkan berita ke media lain selain media yang menaunginya. Mereka hanya honorarium atas berita yang dimuat.¹¹ Para kontributor ini dibayar berdasarkan berita yang dimuat diprogram berita yang dipancarakan. Kontributor tidak bisa digolongkan sebagai *freelance* karena mereka dikontrak

⁸ Narudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), H.154.

⁹Morrison, Op.Cit. H.49.

¹⁰ Ivor Yorke, *The Technique Of Television News*, 1978, Four Edition, (Oxon: Focal Press, 2013), Hal, 19

¹¹Narudin, *Loc. Cit*, 154.

dalam jangka waktu beberapa tahun. Artinya selama masa kontrak di media tertentu mereka tidak menjual laporan ke media lain.

Kontributor kebanyakan bukanlah pegawai tetap dari kantor media tertentu, dan mereka baru akan dibayar perliputan yang kemudian ditayangkan. Jika liputannya tidak dipilih, hilang sudah ongkos transportasi, ongkos komunikasi, dan lain-lain.¹²

Kontributor sebagai pekerja kontrak memang tidak disamakan dengan pegawai media tetap dalam hal ketenagakerjaan yang meliputi hak-hak mereka sebagai pekerja. Namun nyatanya kontributor masih bisa mensiasati probkematika terkait pemasukan honor. Haryanto berpendapat, “bekerja kontrak tidak menjamin kontributor hanya menjual berita ke satu media yang menaunginya saja, kontributor bisa saja menjual berita ke satu-dua televisi sekaligus”.

Cara lain yang dapat dilakukan kontributor terkait hal di atas adalah memaksimalkan kemungkinan naik tayang berita mereka di media. Karena dari cara mereka mendapat upah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Berita yang memiliki nilai lebih di mata prosedur memiliki kemungkinan tayang lebih besar.

Masih dalam bukunya, *Jurnalisme Era Digital*, Haryanto pernah bertanya tentang adegan kekerasan yang tayang dalam siaran berita kepada seorang produser berita televisi. Produser tersebut menjawab bahwa jika ada *gebuk-gebukannya* (kekerasan) para penonton akan pindah ke saluran lain. Demikianlah dunia pertelevisian kita masih penuh dengan hal-hal yang membuat kita tercengung dan merasa akal sehat tersebut saat menontonnya.

¹² Ignatius Haryanto, *Jurnalisme Era Digital*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), Hal. 34.

Pengakuan para kontributor dalam temuan Haryanto mengambil hal tersebut. Dalam temuannya kontributor mengaku bahwa produser di Jakarta selalu meminta berita konflik, kriminal atau hal-hal yang aneh seperti demikian.¹³

3. Peliputan

a. Pengertian Peliputan berita

Peliputan berita, diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi dilapangan yang dilakukan jurnalis (wartawan dan reporter), dalam hal peliputan jenis ini biasanya akan didapat kesaksian tentang suatu peristiwa, narasumbernya pun di peroleh secara mendadak, atau bisa jadi reporter yang terjebak pada suatu situasi, sehingga ia harus melaporkan kepadanya kepada khalayak. Menurut Budi Utami M.si ada dua jenis peliputan dalam jurnalistik televisi yaitu peliputan:

1. Peliputan Terencana

Merupakan proses peliputan (reportase) menyangkut hal yang telah di tentukan sebelumnya, seperti : acara undangan, liputan tematis (*feature press conferences*,) dalam peliputan fakta, peristiwa, dan data bias diperoleh lebih lengkap dan akurat.

2. Peliputan Tidak Terencana

Merupakan proses peliputan (reportase) menyangkut hal-hal yang tidak terduga atau belum direncanakan sebelumnya, seperti kecelakaan lalu lintas, bencana alam, kebakaran, dan kejadian tidak terduga lainnya. Liputan ini lebih mengandalkan fakta dan peristiwa, dimana narasumber seringkali di peroleh secara mendadak di lapangan.

¹³ Ignatius Haryano, *Ibid.* Hal. 35.

Tapi liputan ini juga bisa berupa penugasan mendadak oleh korlip (kordinator liputan).¹⁴

b. Teknik Peliputan Berita

Menurut Romli, mencari beita (*news hunting, news getting atau news gathering*) disebut juga meliput bahan berita adalah salah satu proses penyusunan naskah berita (*new processing*), selain proses perencanaan berita, proses penulisan naskah dan proses penyuntingan naskah (*news editing*).¹⁵

Jadi, meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi, misalnya dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat kasus pembunuhan melibatkan pejabat negara. Maka wartawan akan melakukan wawancara dengan pejabat yang bersangkutan. Selama wartawan melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber, maka kegiatan tersebut dinamakan mencari berita (*news hunting*).

Terdapat tiga teknik peliputan berita, diantaranya :

a. Reportase

Kegiatan jurnalistik yang meliputi langsung ke lapangan atau ke TKP (Tempay Kejadian Perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian, lalu memulai proses meliput, mengumpulkan data dan fakta seputar peristiwa tersebut. Data dan fakta tersebut harus memenuhi unsur 5W + 1H, yaitu “*what*”, “*who*”, “*when*”, “*where*”, “*why*”, dan “*how*”.

¹⁴ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2013), H. 141.

¹⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal .7-10.

b. Wawancara

Jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita/narasumber. Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah/kejadian dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Menurut Masri Sareb Putra, menyatakan Teknik wawancara yaitu :

1. Persiapkan alat tulis dan rekam

Melakukan wawancara perlu persiapan atau melengkapi diri dengan seperangkat alat tulis atau rekam. Hal ini karena ingatan manusia pendek, sementara apa yang ditulis itu abadi. Selain itu, untuk menghindari suatu kesalahan atau ketidaklengkapan yang dapat ditampung oleh daya ingat manusia maka wartawan juga memerlukan *tape recorder*.

2. Siapkan pertanyaan

Mendapatkan berita yang lengkap, seorang wartawan perlu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Kalau perlu, persiapan dilakukan secara tertulis. Bahkan ada wartawan yang sebelum melakukan wawancara langsung, mengirimkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan ditujukan kepada narasumber. Daftar pertanyaan ini dipersiapkan saat wawancara, agar data yang diperoleh wartawan akurat dan lengkap.

3. Riset kepustakaan

Riset kepustakaan (*studi literatur*) adalah teknik peliputan/ pengumpulan data dengan mencari klipng koran, makala-makalah, atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku, atau menggunakan fasilitas internet.¹⁶

4. Berita

a. Pengertian Berita

Berita menurut *kamus besar bahasa Indonesia* adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.¹⁷ Menurut Dean Lyle Spencer Suhirman, berita adalah suatu kejadian atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian dari pembaca. Adapun pengertian berita yang lebih sempurna menurut William S. Maulsby “berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut”.¹⁸

b. Jenis-Jenis Berita

Berita dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya, yaitu:¹⁹

Tabel 2.1

Skema Jenis Berita

¹⁶ Masri Sareb Putra, *Teknik Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Yrama Widia, 2006), Hal. 24.

¹⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT. Grammedia Pustaka Utama, 2008), Hal. 179.

¹⁸ Imam suhirman, *Menjadi Jurnalis Masa Depan* (Bandung: Dimensi Publisher, 2005, Hal.1.

¹⁹ Tommy Suprpto, *Politik: Redaksi Berita, Menguak Latar Belakang Teks Berita Media*, (Jakarta: Rustaka Kaiswaran, 2010), Hal. 14.

| No | Nilai Berita | Keterangan |
|----|------------------------------|--|
| 1 | <i>Straight News</i> | Laporan langsung mengenai peristiwa |
| 2 | <i>Report</i> | Contohnya pidato. Biasanya berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dengan <i>what, who, where, when, why, dan how, (5W+1H)</i> . |
| 3 | <i>Depth News Report</i> | Laporan yang dihimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. |
| 4 | <i>Comprehensif News</i> | Laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari beberapa aspek |
| 5 | <i>Interpretative Report</i> | Memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa <i>controversial</i> . Namun, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti mengenai opini. |
| 6 | <i>Feature Story</i> | Cara penulisan yang menarik perhatian pembaca, penulis <i>feature</i> menyajikan suatu pengalaman (Reading experience) yang lebih bergantung pada gaya (<i>style</i>) penulisan dan humor dari pada pentingnya informasi yang disajikan. |

| | | |
|---|--------------------------------|--|
| 7 | <i>Depth Reporting</i> | Pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa (fenomenal). |
| 8 | <i>Investigative Reporting</i> | Berisikan sejumlah masalah kontroversi yang dilakukan penyelidikan lebih dalam untuk memperoleh data yang tersembunyi demi mengungkap fakta. |
| 9 | <i>Editorial Writing</i> | Adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sudang pendapat umum. ²⁰ |

c. Nilai Berita

Berdasarkan pengertian berita sendiri, maka kita akan mengetahui empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Sekaligus menjadi karakteristik utama sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa. Keempat unsur ini pula yang dikenalkan dengan nilai-nilai berita (*news value*) atau nilai-nilai jurnalistik.

Bagaimana menurut Romli dalam bukunya *Jurnalistik Praktis*, diantaranya yaitu:²¹

Tabel 2.2

Skema Nilai Berita

²⁰ Tommy Suprpto, *Ibid.*

²¹ Asem Syamsul M Romli, *Op.cit*, Hal. 5-6.

| No | Nilai Berita | Keterangan |
|----|-----------------|---|
| 1 | Cepat | Yakni aktual dalam kecepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (<i>news</i>), yakni sesuatu yang baru (<i>new</i>). Tulisan jurnalistik kata Al Haster, adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya. |
| 2 | Nyata (Faktual) | Yakni tentang informasi yang berisikan fakta. Isukan fiksi dan karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terjadi dalam kejadian nyata (<i>realevent</i>), pendapat (<i>opinion</i>), dari pernyataan (<i>satment</i>) |
| 3 | Penting | Artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui atau diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga dan sebagainya. |
| 4 | Menarik | Artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasa menarik perhatian pembaca berisikan fakta yang aktual, |

| | | |
|--|--|--|
| | | serta menyangkutkan kepentingan orang banyak, juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan dan keanehan atau berita <i>human interest</i> (menyentuh emosi, mengugah perasaan). ²² |
|--|--|--|

Namun, Santana memberikan elemen penting nilai berita selain keempat unsur nilai berita diatas, yang mendasari kisah pelaporan diatas, sebagai berikut:

1. *Proximity*, artinya berita memiliki kedekatan dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka.
2. *Cosequence*, artinya berita tersebut dapat mempengaruhi atau mengubah kehidupan si pembaca berita yang mengandung nilai konsekuensi. Misalnya berita mengenai kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak), masyarakat akan segera mengikutinya karena terkait dengan konsekuensi kalkulasi ekonomi sehari-hari yang harus di hadapai.
3. *Conflict*, yakni kandungan berita yang berisikan peristiwa perang, demonstrasi, kriminal, ataupun berita yang mengantung konflik lainnya.
4. *Oddily*, artinya berita dengan peristiwa yang tidak bisa terjadi dan merupakan sesuatu yang akan diperlihatkan segera oleh masyarakat. Misalnya kelahiran bayi kembar lima, gempa berskala richter tinggi, dan sebagainya merupakan hal-hal yang akan jadi perhatian masyarakat

²² Asem Syamsul M Romli, *Ibid*.

5. *Sex*, dalam pemberitaan seks kerap kali sering menjadi elemen utama sebuah pemberitaan. Tapi seks, sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti berita olahraga, selebritis dan berita kriminal.
6. *Suspence*, yaitu elemen ini menunjukkan sesuatu peristiwa yang ditunggu-tunggu terhadap sebuah peristiwa pada masyarakat.
7. *Progress*, merupakan elemen perkembangan peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat.²³

d. Kategori Berita

Berbagai elemen nilai harus dipaparkan dengan bahasa pelaporan berita. Penulisannya tidaklah sama dengan penulisan makalah. Laporan pertanggung jawaban atau hasil rapat. Dalam dunia jurnalistik, penulisan berita memiliki tempat khusus, dalam arti bahasa secara khusus melalui karakteristik dan batasan-batasan yang harus dipenuhi.

Dalam kaitan itulah, jurnalistik membakukan beberapa kategori pemberitaan seperti: *hard news*, *feature*, *sports*, *social interpretative*, *science*, *constumer* dan *financial*.

1. *Hard News*, merupakan berita utama dari sebuah pemberitaan, isinya menyangkut hal-hal penting yang terkait kehidupan pembaca, pendengar dan

²³ Septiawan Santa, *Jurnalistik Kontenporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal. 18-20.

pemirsa. Isinya biasanya hal-hal penting yang harus dilaporkan sesegera mungkin.

2. *Feature News*, adalah peristiwa atau situasi yang menimbulkan kegemparan atau imaji-imaji pencitraan. Peristiwa bisa jadi tidak termasuk dan teramat penting yang arys diketahui masyarakat, bahkan mungkin hal-hal yang telah terjadi beberapa waktu lalu.
3. *Sport News*, merupakan berita olahraga yang biasa masuk dalam kategori *hard news* atau *feature*
4. *Social News*, meliputi pemberitaan yang terkait dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dari suatu persoalan keluarga sampai soal perkawinan anak-anak.
5. *Interpretative News*, merupakan kisah berita dimana wartawan berupaya untuk memberikan kedalaman analisis, dan melakukan survei terhadap berbagai hal terkait peristiwa yang hendak dilaporkan.
6. *Science*, merupakan kisah berita dimana wartawan berusaha untuk menjelaskan dalam suatu berita, ikhwal kemajuan perkembangan keilmuan dan teknologi.
7. *Costumer Story*, ialah para pembantu khalayak yang hendak membeli kebutuhan barang sehari-hari, baik yang bersifat kebutuhan primer maupun sekunder.
8. *Financial*, ialah berita yang difokuskan perhatiannya pada bidang-bidang bisnis, komersial atau investasi.²⁴

5. Televisi

²⁴ Septiawan Santa, *Ibid*, Hal. 20.

a. Pengertian Televisi

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Televisi merupakan hasil sebuah produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk *audiovisual* gerak. Isi pesan *audiovisual* gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu.

Lebih luas lagi dinyatakan bahwa: Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, di ubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronis yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk *audiovisual* gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang *audiovisual* merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.²⁵

b. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Fungsi televisi sama dengan fungsi massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to persuade*). Menurut Effendy mengemukakan fungsi televisi sebagai media massa secara umum mempunyai tiga fungsi yaitu:

²⁵ Hasan Asy'ari Oramahi, Op. Cit. h.30

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi yang dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

2. Fungsi Pendidikan

Media merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku pada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita diskusi, dan artikel.

3. Fungsi mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara *implisit* terdapat pada tajuk/editor, feature, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.²⁶

c. Karakteristik Televisi

²⁶Rena Karyati S, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Reka Tama, 2004), Hal. 19-20.

Ditinjau dari stimulasi alat indera, dalam radio siaran, surat kabar dan majalah hanya satu alat indera yang mendapat stimulus yakni televisi. Dalam radio siaran menggunakan alat indera pendengaran. Sedangkan dalam surat kabar dan majalah menggunakan indera penglihatan. Berikut adalah karakteristik televisi:

1. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat jadi, apabila khalayak radio siaran anyar mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayaknya televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun bukan berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

2. Berfikir dalam Gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

3. Pengoperasian lebih kompleks

Perbandingan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih,²⁷

²⁷Rena Karyanti S, *Ibis*, Hal.137-139.

d. Jenis Program Acara

Pada program berita televisi, rapat seperti itu biasanya juga dilakukan secara rutin sebagaimana media cetak. Namun keputusan akhir untuk menentukan berita apa yang akan menjadi berita terpenting diambil oleh satu orang yaitu produser. Menurut Morissan dalam dunia televisi program acara tersebut terdiri dari:

1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audiens. Program informasi terbagi menjadi dua yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*):

a). Berita Keras (*hard news*) adalah segala informasi penting menarik yang harus segera disiarkan karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak secepatnya. *Hard news* dapat dibagi kedalam beberapa bentuk berita, yaitu: *straight news*, *features*, dan *Infertainment*.

b). Berita Lunak (*softnews*) adalah sebuah informasi yang penting dan menarik disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori lunak ini adalah: *Current affair*, *Magazine*, *Dokumenter*, dan *Talk Show*.

2. Program Hiburan

Program siaran yang dibentuk untuk menghibur *audien* dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan. Yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, musik, dan permainan (*game*), berikut termasuk dalam kategori hiburan.

a). Drama

Drama adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang dan beberapa tokoh yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Misalnya program televisi yang mengandung drama seperti, sinetron dan film.

b). Musik

Musik adalah dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program musik di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien. Tidak hanya dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi lebih menarik.

c). Permainan (*game show*)

Permainan atau *game show* adalah bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu, menjawab pertanyaan dan memenangkan permainan.²⁸

²⁸ Morrison, *Manajemen Media Penyiaran: strategi mengelola radio dan televisi*, (jakarta: Kencana Prenada, 2008), Hal. 207-208.